

STUDI KASUS PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA DUDA LANJUT USIA YANG MENIKAH LAGI

CASE STUDY OF MARITAL ADJUSTMENT TO ELDERLY WIDOWER WHO REMARRIED

Oleh:
Nunun Fautia Hilda*)
Suwarti)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika penyesuaian perkawinan pada duda lanjut usia yang menikah lagi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alat pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Tiga informan terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan masih mengalami hambatan dalam penyesuaian keuangan maupun penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

Kata Kunci: *Duda Lanjut Usia, Penyesuaian Perkawinan, Menikah Lagi*

ABSTRACT

This study aims to determine the dynamics of marital adjustment in the elderly widower who remarried. The method used in this research is qualitative method with case study approach. Data collection tools use interviews and observation. Three informants were involved in the study. The result of the research shows that the informant still faces obstacles in the financial adjustment and the adjustment with the couple's family.

Keywords : *Elderly widower, Marital adjustment, Remarried*

PENDAHULUAN

Pada umumnya para lanjut usia mempunyai masalah dalam menyesuaikan diri terhadap pekerjaan, kehidupan keluarga, dan kehilangan pasangan hidup. Penyesuaian terhadap hilangnya pasangan hidup karena kematian ataupun perceraian akan menjadi sulit bagi laki-laki maupun perempuan lansia. Keadaan ini akan membawa kepada kesepian dan kehilangan aktivitas seksual. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Indriana (2013) bahwa lansia merasa kesepian dan berharap untuk hidup jauh lebih bahagia dengan kehadiran pasangan baru.

Seperti dinyatakan Suardiman (2011) bahwa lansia akan mengalami perubahan-perubahan antara lain penurunan atau hilangnya berbagai fungsi yang

*) Alumni Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

**) Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

dimiliki seperti hilangnya fleksibilitas atau kelenturan secara psikologis, hilangnya kekuatan fisik dan daya tahan, hilangnya memori atau ingatan, hilangnya teman dan pasangan, dan hilangnya kondisi kesehatan. Efek perubahan tersebut yang nantinya akan menentukan sampai sejauh mana lansia dapat melakukan penyesuaian diri.

Selanjutnya salah satu cara mengatasi masalah tersebut lansia memilih untuk menikah kembali (Hurlock, 2002). Pernikahan kembali membuat lansia merasa lebih bahagia dari sebelumnya ketika lansia hidup sendiri. Fenomena ini lebih mudah dilakukan oleh laki-laki lansia dibandingkan perempuan lansia. Hal ini diduga bahwa daya tahan perempuan dalam berstatus janda lebih tinggi dibandingkan daya tahan laki-laki untuk berstatus duda kemudian sejalan pula dengan hasil penelitian Desiningrum (2014) yang menyatakan bahwa lansia janda memiliki kesejahteraan psikologis lebih tinggi daripada lansia duda, sehingga pada lansia laki-laki yang telah menduda memutuskan untuk menikah kembali.

Dalam Santrock (2002) mengatakan bahwa pernikahan adalah fase kedua dari siklus kehidupan keluarga, dimana dua individu dari dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu sistem keluarga yang baru. Hal ini menuntut kedua individu untuk dapat berproses bersama-sama dan menyesuaikan dengan segala kehidupan berdua, dengan kata lain tidak lagi memikirkan dirinya sendiri tetapi juga memikirkan pasangannya tersebut. Hal tersebut sejalan dengan Desmita (2010) bahwa hubungan pernikahan menuntut akan perkembangan seksual dan keintiman. Dari hasil penelitian tentang perkawinan, kualitas perkawinan yang baik ditandai oleh komunikasi yang baik, keintiman dan kedekatan, seksualitas, kejujuran, dan kepercayaan yang kesemuanya menjadi sangat penting untuk menjalin relasi perkawinan yang memuaskan (Sadarjoen, 2005). Cara pasangan dalam menyelesaikan masalah dalam perkawinan akan berdampak pada kesejahteraan perkawinan (Papp, 2004).

Lansia berstatus duda yang memilih untuk menikah lagi akan mengalami penyesuaian kembali dalam perkawinannya. Penyesuaian tersebut meliputi penyesuaian diri dengan pasangan hidup yang baru, kerabat yang baru, rumah baru dalam lingkungan masyarakat yang sama, dan kadang-kadang dengan lingkungan yang baru (Hurlock, 2002). Hal ini terjadi selama tahun pertama dan kedua perkawinan dan menjadikan lansia tersebut membutuhkan kegiatan positif dengan pasangan sehingga tercipta perkawinan yang harmonis. Anjani & Suryanto (2006) menyampaikan bahwa tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah.

Konsep penyesuaian perkawinan menuntut kesediaan dua individu untuk mengakomodasikan berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan pasangan (Sadarjoen, 2005). Hal ini sejalan dengan pendapat DeGenova (Rumondor, 2011) mendefinisikan penyesuaian perkawinan sebagai proses memodifikasi,

beradaptasi dan mengubah pola perilaku dan interaksi pasangan maupun individu untuk mencapai kepuasan maksimum dalam hubungan. Kemudian fokus pembahasan dalam penyesuaian perkawinan antara lain pengambilan keputusan, penyesuaian peran, penyelesaian masalah, resolusi konflik, kepuasan perkawinan, konsensus perkawinan, ekspresi afeksi, komunikasi, dan kohesi (Sabbeth & Leventhal, 1984).

Hurlock (2002) mengemukakan bahwa ada empat aspek dalam penyesuaian perkawinan, yaitu pertama penyesuaian dengan pasangan dimana semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh di masa lalu, maka semakin besar pengertian dan wawasan sosial mereka sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan (Christina & Matulesy, 2016), kedua penyesuaian seksual yaitu menjadi masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab ketidakbahagiaan dalam perkawinan, ketiga penyesuaian keuangan dimana kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri individu dalam perkawinan, dan keempat penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan dimana individu yang menikah harus mempelajari dan menyesuaikan diri dengan pihak keluarga pasangan bila individu tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap kedua informan, diketahui bahwa kedua informan tetap harus melakukan penyesuaian dalam perkawinan. Mengenai penyesuaian dengan pasangan, SN telah cukup lama mengenal istrinya namun mengeluhkan istrinya yang sering berdandan berlebihan jika akan keluar rumah, sedangkan KH masih merasa canggung untuk sekadar meminta istrinya membuat minuman. Kemudian penyesuaian seksual, SN merasa dirinya tidak memuaskan dalam melayani istrinya, sedangkan KH masih merasa canggung untuk berhubungan suami istri karena rentang usia yang cukup jauh yaitu 31 tahun. Pada penyesuaian keuangan, kedua informan termasuk berkecukupan di dalam penghasilannya namun keduanya mengeluhkan istrinya kurang jelas dalam mengelola keuangannya. Selanjutnya penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan, kedua informan masih merasa sulit untuk akrab dengan lingkungan keluarga istri dan dengan anak-anak tirinya. Mengingat pentingnya hal tersebut, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui penyesuaian perkawinan pada lansia duda yang menikah lagi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Informan Penelitian

Teknik cuplikan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria informan yaitu duda yang memutuskan untuk menikah lagi di usia lanjut, usia perkawinan ≤ 2 tahun dan tinggal di kecamatan Watukumpul. Jumlah Informan dalam penelitian ini adalah 3 duda lanjut usia yang menikah lagi

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen menggunakan wawancara dan observasi.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik content analysis atau analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh seorang lansia yang memutuskan untuk menikah lagi adalah dalam hal penyesuaian perkawinan. Seperti halnya pada pernikahan pertama, pada individu yang menikah kembali banyak penyesuaian yang harus dilakukan dan proses yang dihadapi akan semakin rumit. Hurlock (2002) menyatakan bahwa faktor penyebab kesulitan dalam penyesuaian tersebut adalah usia yang lebih tua dibanding saat pernikahan pertama. Kedua, karena secara teoritis penyesuaian akan semakin sulit dilakukan seiring dengan bertambahnya usia. Ketiga, karena penyesuaian perkawinan berarti menghilangkan sikap yang sudah terbentuk sejak lama untuk kemudian membentuk sikap baru khususnya dalam penyesuaian seksual dan peran yang harus dimainkan oleh pasangannya. Keempat, sulitnya penyesuaian pada pasangan yang pernah menikah adalah karena adanya keterlibatan anak, mertua, dan keluarga dari perkawinan pertama yang seringkali menimbulkan masalah baru.

Bagi seorang duda, telah memiliki pengalaman dengan istri yang terdahulu, begitu pula seorang janda telah memiliki pengalaman masa lalu dengan suami yang terdahulu. Seperti dikatakan Xu (2016) bahwa bayangan akan pengalaman masa lalu tidak dapat dipungkiri menjadi dasar penilaian, persepsi, dan sikap seseorang terhadap pasangannya yang baru. Seperti sikap informan M yang merasa istri yang dulu dan sekarang sangat berbeda karena dulu informan M tidak pernah mengerjakan kegiatan rumah tangga, sedangkan dengan istri yang sekarang harus belajar mandiri dengan mengerjakan kegiatan rumah tangga sendiri.

Penyesuaian dalam perkawinan dapat dikatakan berhasil jika masing-masing pasangan dapat berperan secara aktif dalam mewujudkan harapan bersama termasuk yang berkaitan dengan penyesuaian dengan pasangan. Baik pada informan T maupun S berperan aktif dalam menyesuaikan diri dengan istrinya. Pada informan T berusaha memahami karakter istrinya yang keras kepala, dan pada informan M belajar mandiri sesuai dengan harapan istri, sedangkan pada informan S berusaha memahami karakter istri yang suka bergosip.

Pada umumnya masalah sensitif setelah terjadinya perkawinan kembali adalah penyesuaian seksual. Seringkali ketidakpuasan seksual memicu pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam rumah tangga. Hal ini juga dikarenakan masing-masing pihak baik suami maupun istri pernah memiliki pengalaman seksual dengan pasangan dalam perkawinannya yang terdahulu. Tetapi pada ketiga informan tidak mengalami adanya ketidakbahagiaan dalam hubungan seksual karena mereka menyadari usia yang sudah sama-sama lanjut usia sehingga saling memaklumi dan menjaga perasaan satu sama lain.

Kemudian menurut Sadarjoen (2005) mengatakan bahwa komunikasi dalam hubungan seksual menjadi sangat penting. Dasar komunikasi antar pasangan yang saling jujur akan mempengaruhi keintiman relasi seksual. Ketiga informan mempunyai komunikasi yang jujur satu dengan yang lain dalam hal hubungan seksual sehingga tidak mengalami hambatan. Hambatan terjadi karena memang faktor usia dan keadaan yang mengharuskan pasangan ini tidak melakukan hubungan seksual secara rutin seperti saat mereka masih muda.

Keuangan merupakan masalah yang umum dijumpai pada setiap keluarga, terlebih lagi pada keluarga yang mempunyai banyak anggota keluarga tiri. Hal ini sejalan dengan informan M yang memiliki kekurangan dalam hal keuangan karena tanggungan kebutuhan anggota keluarga yang semakin banyak untuk dipenuhi. Sedangkan pada informan T terjadi kekurangan bukan karena jumlah anggota keluarga yang semakin banyak tetapi karena memang usia yang sudah tua untuk bekerja.

Menurut Kumar (2015), dalam perkawinan kembali pasangan suami istri cenderung mengalami kesulitan secara finansial dibanding pada perkawinannya terdahulu. Hal ini hanya terjadi pada informan T dan M, karena keduanya telah menghabiskan banyak uang untuk kebutuhan istri yang terdahulu sehingga untuk istri yang sekarang harus bekerja dari nol lagi. Sedangkan pada informan S memang tidak mapan secara finansial sejak perkawinannya yang pertama.

Hurlock (2002) mengatakan bahwa salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh individu yang menikah kembali yaitu menyesuaikan diri dengan pihak keluarga pasangan yang baru. Hal ini tidaklah mudah karena peristiwa menikah kembali (*remarriage*) berarti mau tidak mau harus menyesuaikan dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Seperti dirasakan oleh informan T bahwa mengakrabkan diri dengan anak tiri menjadi sulit karena tempat tinggal yang berbeda dengan informan T sehingga jarang melakukan interaksi bersama.

Tentunya, jika individu tersebut ingin memasuki keluarga besar maka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini dirasakan oleh informan M dan S yang kemudian menyebabkan informan harus beradaptasi dengan keluarga barunya tersebut. Namun baik informan M maupun S dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap anak tirinya karena informan dan anak tirinya bertempat tinggal di lingkungan yang sama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap penyesuaian diri informan di dalam perkawinannya yang meliputi penyesuaian dengan pasangan, seksual, keuangan, dan pihak keluarga pasangan. Pada informan T masih mengalami hambatan dalam penyesuaian keuangan, dan pihak keluarga pasangan. Sedangkan pada informan M mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan keuangan. Dan pada informan S sudah mampu menyesuaikan diri di dalam keempat aspek penyesuaian perkawinan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C. & Suryanto.(2006). Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal.*Insan, Jurnal Psikologi Universitas Airlangga.* 8(3), 198-210.
- Christina D., & Matulesy, A. (2016). Penyesuaian Perkawinan, *Subjective Well Being* dan Konflik Perkawinan. *Persona.*5(1), 1-14.
- Desiningrum, D. R. (2014).Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Gender.*Jurnal Psikologi Undip.* 13(2), 102-106.
- Desmita.(2010). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Penerjemah: Istiwidayanti dan Soejarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indriana, Y. (2013). Remarriage in Elderly: A Qualitative Research. *Journal of Modern Education Review.*3(11), 870–880
- Kumar, P. S. (2015).Psychological Well Being and Marital Adjustment: A Study on Elderly Couples in Post Parental Stage of Life. *Indian Journal of Gerontology.*29(1), 77–90.
- Papp, L. M., Cummings, E. M., & Schermerhorn, A. C. (2004). Pathways Among Marital Distress, Parental Symptomatology, and Child Adjustment. *Journal of Marriage and Family.* 66(2), 368-384.
- Rumondor, P.C.B. (2011). Gambaran Penyesuaian Diadik Pada Pasangan Dewasa Muda Di Awal Pernikahan. *Humaniora.*2(1), 468-476.
- Sabbeth, B.F. & Leventhal, J. M. (1984). Marital Adjustment to Chronic Childhood Illness: A Critique of the Literature. *Pediatrics.*73(6), 762-768.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik Marital; Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya.* Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development Ed. 5.*(Penerjemah : Chusairi, A.). Jakarta: Erlangga.
- Suardiman, S.P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Xu, M., Thomas, P.A., & Umberson, D. (2016).Marital Quality and Cognitive Limitations in Late Life.*Journals of Gerontology: Social Sciences.* 71(1), 165–176.